



## PROPOSISI: DISKURSUS REALIS DAN NOMINALIS DALAM METAFISIKA

Manggala Wiriya Tantra<sup>1</sup>, Gede Agus Siswadi<sup>2</sup>

Universitas Gadjah Mada<sup>1</sup>, Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten<sup>2</sup>

[manggalawiriyatantra1993.mail@ugm.ac.id](mailto:manggalawiriyatantra1993.mail@ugm.ac.id)<sup>1</sup>, [gedeagussiswadi@sthd-jateng.ac.id](mailto:gedeagussiswadi@sthd-jateng.ac.id)<sup>2</sup>

### Riwayat Artikel:

Diterima : 13 Mei 2024	Diterbitkan : 30 Juni 2024
Direvisi : 9 Juni 2024	Doi: 10.53565/patisambhida.v5i1.1215

### Abstrak

Proposisi selalu menjadi perhatian penting dalam ilmu filsafat. Salah satu pembahasan yang sangat menarik tentang proposisi terdapat dalam metafisika. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyuguhkan informasi penting mengenai diskursus kaum realis dan nominalis dalam filsafat, khususnya yang erat kaitannya dengan proposisi yang melibatkan fakta dalam pembahasannya. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa filsuf yang beraliran realis sering menyangkal bahwa sifat, jenis, dan relasi menghabiskan entitas abstrak yang menjadi komitmen. Para filsuf mengklaim bahwa ada juga proposisi sebagai entitas abstrak yang tidak bergantung pada bahasa dan tidak bergantung pada pikiran yang berfungsi sebagai objek dari tindakan pernyataan/penyangkalan dan tindakan berpikir. Filsuf juga merupakan referensi dari klausa-klausa dan sekaligus menjadi pembawa utama dari nilai-nilai kebenaran. Para filsuf yang skeptis terhadap gagasan proposisi ingin menyatakan bahwa dapat mengakomodasi semua fenomena yang menarik bagi kaum realis tanpa memperkenalkan proposisi ke dalam ontologi.

**Kata kunci:** Proposisi, Realis, Nominalis, Metafisika, Filsafat

### Abstract

*Propositions have always been an important concern in philosophy. One of the most interesting discussions about propositions is in metaphysics. The purpose of this study is to provide important information about the discourse of realists and nominalists in philosophy, especially those closely related to propositions that involve facts in their discussion. The research methodology used is a qualitative method with a philosophical hermeneutic approach. The results of this study explain that realist philosophers often deny that properties, types, and relations consume abstract entities that are committed. Philosophers claim that there are also propositions as language-independent and mind-independent abstract entities that function as objects of the act of assertion/denial and the act of thinking. Philosophers are also the referents of clauses and at the same time the main bearers of truth values. Philosophers who are skeptical of the notion of propositions want to claim that they can accommodate all phenomena of interest to realists without introducing propositions into ontology.*

**Keywords:** Proposition, Realist, Nominalist, Metaphysics, Philosophy

## **PENDAHULUAN**

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang berisi ilmu metafisika, retorika, logika, etika, ekonomi, politik dan estetika (Nurgiansah, 2020). Metafisika adalah cabang filsafat yang membahas persoalan tentang keberadaan (being) atau eksistensi (existence). Istilah metafisika berasal dari kata Yunani *metata physika* yang dapat diartikan sesuatu yang ada di balik atau di belakang benda-benda fisiko. Alistoteles tidak memakai istilah metafisika melainkan *proto philosophia* (filsafat pertama). Filsafat pertama ini memuat uraian tentang sesuatu yang ada di belakang gejala-gejala fisik seperti bergerak, berubah, hidup, mati. Metafisika dapat didefinisikan sebagai studi atau pemikiran tentang sifat yang terdalam (*ultimate nature*) dari kenyataan atau keberadaan (Mustansyir, 1997).

Metafisika adalah sebuah disiplin ilmu dengan sejarah yang panjang dan selama sejarah tersebut, disiplin ilmu ini telah dipahami dengan cara yang berbeda-beda. Konsepsi yang berbeda ini mengasosiasikan metodologi yang berbeda dan bahkan pokok bahasan yang berbeda dengan disiplin dan siapa pun yang ingin menulis teks pengantar tentang metafisika harus memilih salah satu dari konsepsi-konsepsi yang berbeda ini. Pada konsepsi metafisika, apa yang seharusnya dilakukan oleh metafisikawan seharusnya dilakukan dengan mengidentifikasi jenis-jenis yang relevan, untuk menentukan karakteristik atau ciri-ciri atau ciri-ciri kategorial yang khas untuk masing-masing dan untuk menunjukkan cara-cara yang sangat umum yang sangat umum itu terkait satu sama lain. Namun, ternyata para ahli metafisika memiliki tidak setuju tentang struktur kategorial realitas. Para ahli metafisika tidak sepakat tentang kategori-kategori yang harus dikenali oleh metafisikawan dan bahkan setuju tentang kategori-kategori yang akan dimasukkan dalam teori metafisika. Metafisikawan tidak setuju tentang karakteristik yang terkait dengan kategori-kategori tersebut dan tentang hubungan prioritas yang mengikat berbagai kategori bersama-sama.

Ketidaksepakatan ini telah memunculkan perdebatan yang berada pada inti dari usaha filosofis perdebatan yang menjadi fokus dari bagian artikel ilmiah ini. Pada artikel ini akan dibahas perdebatan tentang keberadaan dan sifat dari keluarga entitas yang kompleks. Penekanannya di sini adalah pada apa yang oleh para filsuf disebut proposisi, namun di sisi lain juga mempertimbangkan perdebatan tentang apa yang tampak sebagai hal-hal dari kategori lain, seperti fakta, keadaan, dan peristiwa. Selanjutnya, dengan mempertimbangkan satu fitur dari proposisi, yaitu fakta bahwa proposisi itu dapat dikatakan mungkin, perlu, tidak mungkin, atau bergantung. Fakta bahwa hal tersebut tunduk dengan apa yang disebut modalitas. Fitur proposisi ini telah menjadi fokus dari banyak karya terbaru dalam metafisika. Tema sentral dalam karya ini adalah klaim bahwa konsep dunia yang mungkin memungkinkan untuk menjelaskan sifat modalitas.

Kebenaran adalah subjek yang signifikan dalam penyelidikan penalaran, terutama dalam cara berpikir kontemporer. Masalah yang meliputi kemungkinan kebenaran sangat beragam dan membingungkan. Pada dasarnya, mulai dari awal pembicaraan tentang kebenaran, para ahli berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan penyampai kebenaran. Umumnya, apa yang dianggap tepat dalam menyampaikan kebenaran adalah proposisi, yang dikenali oleh para ahli dari kalimat-kalimat dengan berbagai cara dan alasan. Namun, sejujurnya, proposisi adalah subjek yang diperdebatkan. Upaya untuk melacak hipotesis proposisi atau bahkan hipotesis yang tampaknya mengabaikannya, pada awalnya harus menentukan beberapa masalah yang kuat. Pada bagian ini, pertanyaan yang akan diperiksa adalah apakah proposisi itu? Apakah harus melibatkan proposisi dalam cara berpikir? atau bisakah melepaskan diri dari proposisi?

Faktanya adalah tidak mudah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini secara independen dari referensi ke argumen yang digunakan untuk menunjukkan bahwa ada yang namanya proposisi. Proposisi adalah hal yang paling mudah diidentifikasi dalam hal peran penjelas yang dimainkan dalam teori-teori metafisik dan sejumlah peran penjelas yang berbeda telah dikaitkan dengan istilah proposisi. Salah satu jalan menuju proposisi berawal dari refleksi atas aktivitas linguistik dalam pembuatan pernyataan. Sebagai awal untuk memperjelas pengertian proposisi, dapat ditanyakan apa yang terlibat dalam pembuatan pernyataan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Artinya pemaknaan diperoleh melalui interpretasi secara mendalam dengan semurni mungkin mengenai fenomena ataupun pandangan dari seorang tokoh filosof (Bakker, A., & Zubair, 2007). Data dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*) yakni melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan sumber-sumber pustaka yang memiliki relevansinya dengan penelitian yang dikaji (Zed, 2004). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari tulis ilmiah. Adapun karya-karya ilmiah lainnya yang memiliki irisan dengan tema dalam penelitian ini. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pola analisis dari Miles dan Huberman yakni mulai dari koleksi data, reduksi data, penyajian data serta penyimpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Arti Penting Proposisi**

Pemahaman untuk mengetahui ide dari sebuah proposisi, pertama-tama harus mengetahui kalimat secara sederhana. Kalimat adalah satu atau bermacam-macam kata dalam suatu

bahasa. Bisa jadi ini adalah bahasa yang sebenarnya seperti bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, atau bahasa palsu seperti alasan. Dalam perasaan alamiah dari linguistik dan signifikan, seseorang dapat mengatakan bahwa sebuah kalimat haruslah secara sintaksis sangat tersusun, namun pada saat yang sama tidak terlalu signifikan. Tidak hanya itu, sebuah kalimat dapat memiliki berbagai implikasi seperti, seseorang menelan ludahnya sendiri dapat mengimplikasikan bahwa seseorang mengingkari pilihannya sendiri, atau dalam arti yang sebenarnya, seseorang menelan ludahnya sendiri.

Kalimat serupa dapat digunakan dalam berbagai cara, misalnya ruangan ini panas, dapat menjadi pernyataan yang tulus, namun juga dapat menjadi ajakan untuk membuka pintu masuk/jendela atau menyalakan pendingin. Terkadang, berdasarkan perspektif Austin tentang ekspresi performatif, penggunaan sebuah kalimat dapat secara eksplisit melibatkan aktivitas tertentu, misalnya ketika seseorang mengatakan, saya jamin. Demikian juga ekspresi, misalnya, oof, itu merusak!, mengandung aktivitas yang kompleks, yang menggantikan cemberut dan erangan. Pandangan ini dibangkitkan oleh penalaran Wittgenstein. Biasanya, para ahli logika menonjolkan kalimat yang bersifat wahyu, kalimat yang digunakan untuk menentukan pilihan. Kalimat yang menentukan adalah salah satu dari beberapa jenis kalimat yang mengekspresikan saran, misalnya ada predikat yang mencakup subjek. Atau beberapa ide yang dihubungkan satu sama lain dengan berbagai cara.

Kualifikasi antara kalimat saran dan kalimat pasti diambil oleh para ahli logika karena berbagai faktor. Pertama, kalimat tidak mempunyai arti penting atau tidak mempunyai rima dan alasan. Dengan cara ini, kalimat tidak mengkomunikasikan apa pun. Kedua, kalimat serupa dapat digunakan oleh berbagai individu, atau oleh individu serupa pada berbagai peristiwa, cenderung benar pada peristiwa tertentu namun keliru pada peristiwa lain. Misalnya, saya menderita sakit otak, kalimat ini valid atau palsu tergantung pada siapa yang mengatakannya. Atau misalnya, pernyataan tersebut mungkin benar jika anda menderita sakit otak, namun menyesatkan jika tidak. Ketiga, adanya perumpamaan yang ditekankan oleh kalimat, misalnya "sedang turun hujan", "hari ini turun hujan", "dino iki udan", meskipun kalimat-kalimat tersebut berasal dari dialek yang berbeda-beda, namun nampaknya mempunyai substansi/tujuan yang serupa. Substansi atau rencana yang setara ini dikenal sebagai proposisi.

Proposisi terdiri terdiri dari tiga hal, yaitu subjek, predikat dan kopula (Halpin, Terence A. and Girle, 1988). Subjek dan predikat suatu penegasan (assertion) disebut term (horos), suatu term dapat individual atau universal, subjek dapat individual atau universal, sedang predikat harus universal (Robin, 1995). Term adalah kata atau kesatuan kata-kata yang dapat digunakan sebagai subjek atau predikat (Mehra, 1964). Berdasarkan kuantitas

proposisi dibagi menjadi proposisi universal dan proposisi partikular. Proposisi universal adalah proposisi yang predikat membenarkan atau mengingkari seluruh subjek, sedangkan proposisi partikular adalah proposisi yang predikat membenarkan atau mengingkari sebagian subjek. Dalam proposisi, predikat dihubungkan dengan subjek, jika hubungan itu bergantung pada syarat yang dipenuhi, proposisinya disebut proposisi hipotetik, kalau kaitan antara subjek dan predikat tanpa syarat disebut proposisi kategorik (Soekadijo, 1994).

Proposisi bukanlah sebuah kalimat, sesuatu yang valid atau menyesatkan. Seolah-olah kalimat besar atau penting dapat menyampaikan rekomendasi. Sehubungan dengan rekomendasi, isu-isu ketidakpastian dan ketidakmungkinan harus dihindarkan. Rekomendasi ditekankan ketika sebuah kalimat dikomunikasikan. Rekomendasi memasuki hubungan yang masuk akal dengan saran yang berbeda. Kalimat tersebut tidak menyampaikan atau bertentangan dengan kalimat yang berbeda. Ini adalah merek dagang yang disampaikan oleh kalimat pewahyuan, yang menyampaikan atau bertentangan dengan apa yang diusulkan oleh kalimat definitif lainnya. Rekomendasi sebagai apa yang dikatakan dari apa yang dinyatakan dalam kalimat, juga dapat dianggap sebagai substansi atau objek dari apa yang disebut mentalitas proposisional, seperti menerima, mempercayai, menghargai  $p$  – untuk lebih spesifik (di mana  $p$  adalah proposisi) sebagai objek tindakan proposisional “saya percaya bahwa  $p$ ”, “saya percaya bahwa  $p$ , dan seterusnya. Ada banyak alasan normal di luar sana untuk memisahkan proposisi dari kalimat. Artikel ini akan menjelaskan secara lebih rinci dan penting alasan untuk mendiskusikan proposisi. Penting untuk mengalami permasalahan lebih lanjut yang berkaitan dengan status ontologis proposisi.

Mengenai usulan ini, terdapat diskusi di belahan dunia lain yang tiada hentinya. Dalam perjalanan penalaran dan secara eksplisit pada masa kuno, terdapat dua cara berpikir yang membahas unsur-unsur unik, yaitu mazhab pragmatis (aliran realis) dan mazhab nominalis (anti realis). Secara umum, keaslian dalam konteks ini adalah perspektif mengenai substansi konseptual, termasuk rekomendasi, angka, dan hal universal yang benar-benar ada, seperti tabel dan pohon. Peraturan Plato tentang struktur membentuk hipotesis keaslian yang awal dan efisien. Dalam pandangannya, struktur dalam wilayah wujud benar-benar dikontraskan dengan meja dan pohon, yang keduanya cacat dan hanya duplikat dari strukturnya. Kaum nominalis, sekali lagi, berpandangan bahwa unsur-unsur teoretis hanya ada dalam nama, itulah sebabnya unsur-unsur tersebut diklasifikasikan nyata.

Sejalan dengan itu, elemen teoretis tidak ada seperti tabel dan pohon. Itu hanyalah sebuah ide yang digabungkan dengan sebuah nama. Nominalis umumnya akan mengurangi elemen unik dan membuangnya melalui penyelidikan. Sifat curiga kaum nominalis

terhadap elemen dinamis memicu pertanyaan: Apakah ada proposisi? Jika ya, apakah itu? Bagaimana cara membedakannya? Dengan asumsi tidak ada tanggapan yang sesuai, apa cara paling efektif untuk menghindarinya? Kedengarannya lebih teratur ketika dinyatakan bahwa tidak ada unsur seperti itu, apa pun yang diyakini menutupi di balik kalimat tersebut, daripada kebalikannya. Bagaimanapun, seperti yang akan saya coba tunjukkan, inspirasi untuk melibatkan aliran keaslian tentang proposisi atau lebih lembutnya menjaga kelebihannya dengan cara yang tepat, sangat menarik meski jauh dari kebenaran. Yang lebih membingungkan lagi, sulit untuk memahami bagaimana pemikiran ini dapat dihilangkan dalam praktik, jika tidak berisiko. Oleh karena itu, hal ini merupakan pandangan yang bermanfaat untuk dipahami, terlepas dari kepentingan kelompok nominalis mengenai pemaksaan untuk mewujudkan proposisi. Untuk menjelaskan alasan yang paling penting, perlu lebih fokus pada kasus proposisional. Menurut gagasan berharga Ryle, bahwa proses berpikir dalam tanggung jawab tersebut muncul dari dua anggapan yang saling berhubungan dalam penalaran kaum rasionalis dengan kelebihan kasih sayang terhadap keaslian, yang pertama adalah perspektif tentang kesengajaan atau keterarahan kesadaran. Kedua, hipotesis makna denotasi. Menurut teori proposisi tradisional, kaum realis, tidak ada penjelasan yang hanya menggunakan materi-materi ini saja yang memadai.

## **2. Diskursus Realis dan Nominalis Dalam Metafisika**

Kaum realis bersikeras bahwa pembicara melakukan lebih dari sekadar mengucapkan kalimat dan melakukan tindakan referensial. Pembicara membuat klaim, membuat pernyataan, membuat pernyataan dan pembicara tidak dapat melakukan hal itu tanpa mengklaim, menyatakan, atau menyatakan sesuatu. Menurut kaum realis, ada sesuatu yang diklaim, dinyatakan, atau ditegaskan oleh pembicara dan kaum realis menyangkal bahwa sesuatu yang diklaim, dinyatakan, atau ditegaskannya itu adalah kalimat yang diucapkan oleh pembicara atau objek yang dirujuknya (Loux & Crisp, 2017).

Kaum realis ingin mengklaim bahwa apa yang disebut sebagai pernyataan selalu dapat dievaluasi sebagai benar atau salah. Kaum realis berpendapat bahwa hanya karena dapat dievaluasi, maka dapat menjadi objek dari tindakan pernyataan atau pembuatan pernyataan. Menyatakan sesuatu berarti menyatakannya sebagai sesuatu yang benar, tentu saja seseorang bisa saja salah di sini. Apa yang dinyatakan sebagai benar mungkin saja tidak benar, tetapi jika tidak benar, maka itu berarti salah. Lebih jauh lagi, tidak semua kasus pembuatan pernyataan adalah kasus pernyataan. Ada juga penyangkalan, dinyatakan sesuatu sebagai salah dan apa pun yang dapat dinyatakan, dapat menyangkal dan sebaliknya. Jadi pernyataan, hal-hal yang dinyatakan atau sangkal selalu rentan terhadap kebenaran atau kepalsuan dan kaum realis menyangkal bahwa ini adalah fakta kontingen

tentang pernyataan. Setiap pernyataan, setiap hal yang dapat ditegaskan atau disangkal pada dasarnya atau secara niscaya adalah benar atau salah.

Kaum realis mengemukakan fakta-fakta tertentu-bahwa pembuatan pernyataan dan pemikiran mengambil objek, bahwa ada pembawa nilai kebenaran intersubjektif, bahwa klausa-klausa tersebut membutuhkan rujukan dan kemudian menyimpulkan bahwa proposisi-proposisi itu ada; tetapi karena dapat dikatakan apa itu proposisi hanya dengan merujuk pada fakta-fakta ini, maka perkenalannya merupakan seruan pada sebuah virtus dormitiva. Akhirnya dijelaskan bahwa seruan pada proposisi melanggar Pisau Cukur Ockham. Tuduhannya adalah bahwa karena para metafisikawan dapat mengakomodasi semua fenomena yang menarik bagi kaum realis melalui sebuah teori yang tidak melibatkan proposisi, maka sebuah teori yang menyertakan proposisi akan melipatgandakan hubungan di luar keharusan. Perdebatan ini tentu saja menjadi pusat perdebatan antara yang mendukung dan yang menghindari proposisi. Para penentang proposisi telah mengembangkan berbagai macam argumen. Sejauh ini strategi yang paling populer adalah dengan berargumen bahwa klaim yang dianggap oleh kaum realis sebagai proposisi sebenarnya hanyalah cara-cara terselubung untuk membuat klaim metalinguistik, klaim tentang kalimat.

Taktik pembuka di sini adalah untuk mendesak bahwa tugas utama yang dihadapi ahli teori di bidang ini adalah untuk mengidentifikasi pembawa nilai-nilai kebenaran dan klaimnya adalah anggapan kaum realis bahwa tidak dapat berupa kalimat merupakan hal yang salah. Secara tidak langsung, hal tersebut telah menyinggung argumen yang relevan dengan konten ini. Salah satu argumen tersebut adalah bahwa karena satu kalimat dapat digunakan untuk mengekspresikan kebenaran dan kepalsuan, maka sesuatu selain kalimat adalah kendaraan kebenaran utama. Pada penjelasan proposisional tradisional, kepercayaan adalah sebuah relasi dengan dua istilah, sebuah relasi yang mengikat seseorang dan sebuah proposisi. Russell menyarankan agar menganggap kepercayaan sebagai sebuah relasi dengan lebih dari dua istilah dan membantu dirinya sendiri dengan menghitung hal-hal universal, seperti properti dan relasi sebagai hal-hal yang dapat masuk ke dalam relasi ganda yaitu kepercayaan. Contoh kalimat yang digunakan Russell adalah keyakinan Othello bahwa Desdemona mencintai Cassio. Pada proposisional ini, kepercayaan dianalisis sebagai hubungan antara Othello dan entitas abstrak yang dipilih oleh ungkapan bahwa Desdemona mencintai Cassio. Namun, Russell mengusulkan agar menganggap keyakinan tersebut sebagai sebuah relasi yang mengikat empat hal berikut: Othello, Cinta, Desdemona, dan Cassio. Seperti yang dikatakan Russell, relasi tersebut merajut keempat hal tersebut ke dalam struktur yang kompleks, yaitu keyakinan Othello bahwa Desdemona mencintai Cassio. Namun, Russel menegaskan bahwa untuk

memberikan analisis yang memadai dari struktur kompleks tersebut, perlu melakukan lebih dari sekadar menyebutkan relasi dan keempat item, karena ada struktur kepercayaan yang melibatkan keempat item tersebut yang bagaimanapun juga secara numerik berbeda dengan kepercayaan Othello bahwa Desdemona mencintai Cassio. Dengan demikian, ada struktur kepercayaan yang diyakini Othello bahwa Cassio mencintai Desdemona dan struktur kepercayaan yang diyakini Cassio bahwa Desdemona mencintai Othello.

Proses untuk menunjukkan apa yang khas dari keyakinan Othello bahwa Desdemona mencintai Cassio, Russell memberi tahu bahwa perlu merujuk pada urutan di mana keempat item tersebut masuk ke dalam relasi keyakinan, bahwa keyakinan adalah relasi empat istilah atau tetralogi yang menghubungkan Othello, Mencintai, Desdemona, dan Cassio. Pandangan-pandangan yang telah dibahas di bagian ini mewakili satu jenis serangan terhadap kerangka kerja tradisional proposisi. Pandangan-pandangan tersebut diarahkan untuk menunjukkan bahwa dapat mengakomodasi intuisi filosofis yang memotivasi daya tarik proposisi dalam sebuah latar ontologis yang bebas dari komitmen terhadap proposisi. Dalam beberapa tahun terakhir, kerangka proposisi tradisional telah ditantang dengan cara yang sangat berbeda. Tantangan baru ini mempertanyakan data yang menjadi dasar dari kerangka kerja tersebut. Tantangan ini berakar di luar metafisika, yaitu dalam filsafat bahasa dan filsafat pikiran, tetapi meskipun tantangan ini membawa ke wilayah yang asing, diskusi tentang proposisi akan sangat tidak lengkap jika tidak menyertakan isyarat ke arah tantangan tersebut.

Menurut doktrin tradisional tentang proposisi agar suatu tindakan mental memiliki isi, maka subjek dari tindakan tersebut, yaitu seseorang harus berada dalam suatu relasi tertentu (relasi percaya, relasi berharap, relasi takut) dengan suatu entitas abstrak, yaitu proposisi. Lebih jauh lagi, ahli teori proposisi berpendapat bahwa proposisi yang memberikan konten pada tindakan mental segera tersedia bagi orang yang menjalani tindakan tersebut. Akhirnya, ahli teori proposisi mengklaim bahwa entitas abstrak yang dengan cara ini segera tersedia bagi orang tersebut dalam arti utama adalah pembawa nilai-nilai kebenaran.

Metafisikawan yang mempertahankan ontologi proposisi sering mengklaim bahwa ada jenis entitas lain dalam lingkungan ontologis yang sama. Metafisikawan berbicara tentang hal-hal seperti fakta, keadaan, dan peristiwa. Entitas-entitas ini telah memainkan peran penting dalam pemikiran metafisika. Isu-isu filosofis yang terkait dengan berbagai kategori entitas ini sangat kompleks dan sulit. Fakta adalah segala sesuatu yang tertangkap oleh indera manusia. Dalam istilah keilmuan fakta adalah suatu hasil yang objektif dan dapat diverifikasi secara empiris. Fakta dalam prosesnya kadang kala dapat menjadi sebuah ilmu. Fakta adalah hal, keadaan atau peristiwa yang merupakan kenyataan atau sesuatu

yang benar-benar terjadi (Isdriani, 2009). Sesuatu dapat dinyatakan fakta apabila dapat dibuktikan kebenarannya dan memiliki sumber yang jelas. Suryanto mengatakan bahwa fakta adalah keadaan atau peristiwa yang merupakan kenyataan (Haryanto., 2007). Fakta merupakan sesuatu yang secara empiris benar dan dapat didukung oleh bukti sementara dan bisa juga sebagai suatu pendapat yang berasal dari sebuah keyakinan yang mungkin didukung atau tidak mungkin didukung dengan beberapa jenis bukti. Apa sebenarnya fakta itu? Jawaban standarnya adalah bahwa fakta adalah hal-hal di dunia ini yang membuat proposisi-proposisi yang benar menjadi benar. Klaim awalnya adalah bahwa agar proposisi-proposisi itu benar, maka proposisi-proposisi itu harus berdiri dalam suatu relasi khusus dengan hal-hal yang ada di dunia ini, proposisi-proposisi itu harus sesuai dengan hal-hal tersebut atau seperti yang biasa dikatakan, proposisi-proposisi itu harus berhubungan dengan hal-hal tersebut. Jadi setiap proposisi yang benar berdiri dalam hubungan yang sesuai dengan beberapa hal di dunia dan karena berdiri dalam hubungan dengan hal tersebut, maka proposisi tersebut dianggap sebagai proposisi yang benar.

Argumen utama untuk keberadaan fakta sebagai kategori ontologis yang terpisah dilanjutkan dengan menunjukkan bahwa tidak dapat sepenuhnya dan memadai mengidentifikasi bahwa di dunia yang membuat proposisi yang benar adalah benar hanya dengan membuat daftar berbagai rincian dan atribut (hubungan yang tepat, jenis, dan relasi) yang mengisi dunia. Sebagai contoh proposisi adalah bahwa David Lewis memiliki jenggot adalah benar. Akan tetapi tidak berhasil mengidentifikasi apa yang ada di dunia ini yang membuat proposisi ini benar hanya dengan menyebutkan manusia tertentu, David Lewis dan sifat memiliki jenggot, lalu menambahkan bahwa kedua hal tersebut ada, karena lebih dari sekadar keberadaan kedua hal tersebut diperlukan untuk kebenaran proposisi David Lewis memiliki jenggot. Mungkin dapat dipikir bahwa jika menambahkan ke dalam daftar hubungan atau ikatan yang disebut sebagai contoh, seseorang berhasil mengidentifikasi apa yang dianggap sebagai pembuat kebenaran untuk proposisi tersebut, tetapi refleksi sejenak menunjukkan bahwa ini tidak benar. Sekali lagi adalah mungkin bagi David Lewis, sifat memiliki jenggot dan hubungan atau penghubung proposisi bahwa David Lewis memiliki jenggot adalah salah. Tidak ada daftar partikular, universal, dan hubungan betapapun panjangnya, yang cukup untuk mengidentifikasi hal yang membuat proposisi itu benar. Fakta yang ditunjukkan tentu saja melibatkan hal yang khusus, properti, dan hubungan, tetapi fakta tersebut tidak dapat direduksi menjadi hal-hal tersebut. Fakta tersebut merupakan hal yang berbeda dan terpisah.

Fakta, kemudian, adalah hal-hal yang terjadi dengan frasa kata benda. Frasa kata benda ini menggabungkan kalimat deklaratif yang lengkap dan kalimat lengkap yang digunakan untuk mengidentifikasi sebuah fakta adalah kalimat yang menjadi perangkat standar untuk

memilih proposisi yang membuat fakta itu benar. Jadi untuk memilih proposisi menggunakan frasa proposisi, bahwa David Lewis berjenggot dan untuk mengidentifikasi fakta yang membuat proposisi itu benar, menggunakan frasa fakta bahwa David Lewis berjenggot. Jadi, ada isomorfisme antara perangkat untuk mengidentifikasi proposisi dan fakta yang benar. Para pembela fakta yang menafsirkan proposisi sebagai entitas terstruktur sering kali menggunakan isomorfisme ini dalam upaya memperjelas hubungan korespondensi yang diklaim diperoleh antara proposisi yang benar dan fakta yang merupakan pembuat kebenarannya. Isomorfisme linguistik berakar pada isomorfisme ontologis yang mendasarinya. Baik proposisi maupun fakta memiliki konstituen yang terhubung atau terikat bersama dalam beberapa cara. Memang ada semacam analogi antara struktur linguistik dari sebuah kalimat dan struktur ontologis dari proposisi dan fakta. Dengan demikian, item-item yang membentuk proposisi, seperti indera atau makna menunjuk atau menghadirkan objek di dunia. Benda-benda tersebut terhubung dalam beberapa cara yang membentuk proposisi dan proposisi secara keseluruhan menyajikan atau menggambarkan dunia sebagai suatu cara.

Fakta di sisi lain memiliki hal-hal partikular atau universal sebagai konstituennya, item-item ini terhubung atau diikat bersama dalam suatu cara penyusun fakta. Sekarang item-item penyusun fakta adalah jenis-jenis hal yang ditunjukkan atau disajikan oleh item-item penyusun proposisi dan ketika item-item penyusun fakta yang disajikan oleh item-item yang membentuk proposisi tertentu dihubungkan dengan cara proposisi secara keseluruhan menyajikan atau menggambarkannya sebagai terhubung proposisi tersebut dianggap benar. Kebenarannya adalah masalah korespondensi dalam arti yang sebenarnya. Setiap konstituen proposisional menyajikan konstituen faktual dan struktur proposisi secara keseluruhan menyajikan struktur fakta secara keseluruhan. Jadi memiliki korespondensi satu kesatuan antara konstituen dan keseluruhan korespondensi tersebut.

### **3. Kedudukan Penting Fakta Dalam Proposisi**

Kerabat dekat dari fakta adalah apa yang disebut oleh para filsuf sebagai keadaan. Keadaan adalah hal-hal, seperti Bill Clinton adalah seorang pelari yang lambat, dua tambah dua sama dengan empat, Big Ben adalah bangunan tertinggi di Westminster, sembilan adalah bilangan prima. Semua itu adalah situasi, hal-hal yang pada dasarnya memiliki sifat untuk mendapatkan atau gagal mendapatkannya. Seperti yang biasanya dipahami keadaan-keadaan adalah seperti universal dari kaum realis Platonis. Keadaan jelas memiliki hubungan yang erat dengan proposisi. Terkait dengan keadaan yang terdiri dari dua ditambah dua sama dengan empat adalah proposisi bahwa dua ditambah dua sama dengan empat dan terkait dengan keadaan yang terdiri dari sembilan sebagai bilangan prima adalah proposisi bahwa sembilan adalah bilangan prima. Asosiasi seperti itu, para pembela

keadaan meyakinkan bukanlah suatu kebetulan, bersikeras bahwa ada korelasi satu kesatuan antara proposisi dan keadaan. Seperti yang sering dikatakan, setiap proposisi menentukan satu dan hanya satu keadaan dan setiap keadaan ditentukan oleh tepat satu proposisi. Lebih jauh lagi, ada hubungan yang erat antara sifat-sifat sebuah proposisi dan sifat-sifat keadaan yang ditentukannya. Sebuah proposisi adalah benar hanya jika keadaan yang ditentukannya diperoleh dan sebuah proposisi adalah salah hanya jika keadaan yang berkorelasi gagal diperoleh. Demikian juga, sebuah proposisi pasti benar jika keadaan yang ditentukannya pasti diperoleh, sebuah proposisi pasti salah jika keadaan yang berkorelasi dengannya tidak mungkin diperoleh.

Pembicaraan tentang fakta dan pembicaraan tentang keadaan cenderung menimbulkan kekhawatiran. Dalam kasus fakta kekhawatirannya adalah bahwa gagasan tentang fakta terlalu dekat dengan gagasan tentang proposisi yang benar untuk memainkan peran penjelas yang dikaitkan dengannya oleh para ahli teori fakta. Fakta seharusnya merupakan entitas korespondensi yang membuat proposisi yang benar menjadi benar, tetapi jika ini seharusnya menjadi penjelasan tentang gagasan kebenaran proposisional daripada ekspresi tautologi belaka, maka perlu memperoleh gagasan tentang fakta yang tidak tergantung pada pemahaman tentang konsep proposisi yang benar. Beberapa keadaan, proposisi selalu terjadi atau selalu gagal terjadi, tetapi yang lain yang disebut sebagai peristiwa, sedemikian rupa sehingga ada kemungkinan bahwa pada suatu saat terjadi dan pada saat yang lain gagal terjadi. Chisholm mengasumsikan bahwa peristiwa adalah sesuatu yang dapat diulang atau seperti yang dikatakan, sesuatu yang dapat berulang. Peristiwa memiliki keumuman bawaan karena kemunculannya tidak terbatas pada waktu tertentu. Setiap peristiwa dapat terjadi pada suatu waktu tertentu, tetapi jika terjadi peristiwa tersebut akan terus ada setelah waktu tersebut dan peristiwa tersebut dapat terjadi lagi pada waktu berikutnya.

Peristiwa adalah peralihan dari satu keadaan ke keadaan lain (Ramadhanti, 2018). Pemahaman tentang peristiwa diperlukan jika ingin memberikan teori penjelasan yang koheren, karena salah satu hal utama yang dijelaskan adalah terjadinya suatu peristiwa. Hal ini berarti membutuhkan pemahaman tentang peristiwa, jika ingin memahami pengertian perubahan dan waktu. Kemajuan dalam filsafat pikiran, di mana pertanyaan tentang hubungan antara peristiwa mental dan peristiwa fisik sangat penting, mengandaikan bahwa untuk mengetahui jenis-jenis peristiwa dan karena tindakan manusia adalah suatu jenis peristiwa, ada sedikit harapan kejelasan dalam teori tindakan atau etika kecuali jika memiliki penjelasan yang memadai tentang peristiwa.

## **KESIMPULAN**

Para filsuf yang beraliran realis sering menyangkal bahwa sifat, jenis, dan relasi menghabiskan entitas abstrak yang menjadi komitmen. Para filsuf mengklaim bahwa ada juga proposisi, seperti yang dijelaskan oleh para filsuf, proposisi adalah entitas abstrak yang tidak bergantung pada bahasa dan tidak bergantung pada pikiran yang berfungsi sebagai objek dari tindakan pernyataan/penyangkalan dan tindakan berpikir. Para filsuf juga merupakan referensi dari klausa-klausa dan sekaligus menjadi pembawa utama dari nilai-nilai kebenaran dan oleh karena masuk ke dalam hubungan logis.

Para filsuf yang skeptis terhadap gagasan proposisi biasanya ingin menyatakan bahwa dapat mengakomodasi semua fenomena yang menarik bagi kaum realis tanpa memperkenalkan proposisi ke dalam ontologi. Salah satu strategi yang populer di sini adalah metalinguistik untuk mengklaim bahwa sikap proposisional dapat ditangani, klausa dan nilai kebenaran dengan mengacu pada kalimat. Strategi lainnya adalah yang diuraikan oleh Arthur Prior yang menggunakan teori redundansi kebenaran dan akron unik dari kata kerja sikap proposisional untuk memberikan hasil bahwa pembicaraan yang tampaknya tentang proposisi benar-benar berbicara tentang objek konkret yang sudah dikenal dan yang lainnya adalah teori relasi berganda dari Russell. Namun, baru-baru ini para filsuf telah merombak doktrin tradisional tentang proposisi dengan mempertanyakan fenomena yang mendasari doktrin tersebut.

Entitas lain yang didalilkan oleh kaum realis termasuk fakta, keadaan, dan peristiwa. Fakta adalah hal-hal di dunia yang berkorespondensi dengan proposisi yang membuat proposisi itu benar. Keadaan adalah situasi yang pada dasarnya memiliki sifat memperoleh atau gagal memperoleh dan keadaan yang memperoleh dikatakan sebagai fakta. Terakhir, peristiwa adalah hal-hal yang terjadi atau telah terjadi. Fakta, keadaan dan peristiwa telah menjadi fokus dari banyak diskusi baru-baru ini dalam metafisika dan sejumlah catatan yang berbeda tentang sifat dan struktur yang dikembangkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakker, A., & Zubair, A. C. (2007). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Halpin, Terence A. and Girle, R. A. (1988). *Deductif Logic*. Logicpress Strathpine.
- Haryanto., S. dan A. (2007). *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Isdriani, P. (2009). *Seribu Pena Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Loux, M. J., & Crisp, T. M. (2017). *Metaphysics: A contemporary introduction: Fourth edition*. In *Metaphysics: A Contemporary Introduction*.  
<https://doi.org/10.4324/9781315637242>
- Mehra, P. S. dan B. J. (1964). *Pengantar Logika Tradisionil*. Binatjipta.

Mustansyir, R. (1997). Aliran-Aliran Metafisika. *Filsafat*, 1(1), 1–14.

<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31657/19188>

Nurgiansah, H. (2020). *Filsafat Pendidikan*. CV. Pena Persada.

Ramadhanti, D. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Deepublish.

Robin, S. (1995). *Chemical Process Design*. McGraw Hill International Book. C.

Soekadijo, R. (1994). *Logika Dasar*. Jakarta: Gramedia.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.